

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permukiman yang berada di sempadan sungai sering dijumpai di berbagai kota besar maupun desa-desa kecil. Permukiman di sempadan sungai umumnya dikaitkan dengan kebutuhan akan lahan untuk kegiatan perniagaan maupun permukiman, maka terjadilah perubahan fungsi lahan di berbagai wilayah. Perubahan fungsi lahan ini tentunya tidak sesuai dengan fungsi sempadan sungai yang seharusnya. Menurut UU No.38 Tahun 2011 fungsi dari sempadan sungai tersebut adalah sebagai penyangga antara ekosistem sungai dan daratan, dimana kawasan yang seharusnya menjadi kawasan hijau juga mengalami perubahan menjadi kawasan industri, hunian dan perdagangan. Salah satu contoh dari alih fungsi lahan adalah yang terjadi pada kawasan sempadan sungai yang beralih fungsi menjadi kawasan hunian penduduk. Biasanya penduduk yang beraktivitas dan tinggal di area sempadan sungai menggunakan sungai sebagai tempat berkegiatan MCK (Mandi Cuci Kakus) dan sebagai tempat pembuangan sampah, yang mengakibatkan terjadinya pendangkalan kedalaman sungai, pencemaran air sungai (akibat kegiatan MCK, pembuangan sampah, dll), serta pengurangan lebar sungai (akibat erosi dan penimbunan sungai). Menurut UU No.38 Tahun 2011 sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran strategis serta mendukung kehidupan masyarakat, sehingga sungai harus dilindungi dan dijaga kelestariannya.

Dalam upaya mempertahankan sumber daya air yang berkelanjutan dan berkualitas, maka dibutuhkan nya partisipasi masyarakat. Dalam pembangunan suatu wilayah menurut (Chambbers,1992) menyatakan bahwa di negara-negara berkembang, metode partisipatif telah berhasil dalam mencapai tingkat partisipasi dan kolaborasi yang tinggi dalam proyek-proyek pembangunan, merangsang masyarakat untuk memobilisasi diri dan mengambil tindakan independen. Hal ini berarti partisipasi masyarakat itu sangat penting dalam pembangunan suatu negara, dimana partisipasi ini harus memiliki dasar persepsi yang sejalan dan sesuai dengan ketentuan untuk kemajuan suatu kawasan ataupun negara. Partisipasi merupakan tindakan yang didasarkan atas sikap. Sikap seseorang

terbentuk karena persepsi (Gifford,1997).

Artinya dari pada persepsi itu adalah bagaimana seseorang melihat sesuatu dan mengartikannya atau pandangan terhadap sekitarnya (Pauwah, 2013). Kualitas dan ketepatan persepsi seseorang, mempunyai pengaruh besar terhadap responnya untuk suatu situasi tertentu karena persepsi adalah akar dari sikap seseorang. Persepsi masyarakat terhadap permukiman mereka yang berada di sempadan sungai, pada dasarnya sangat penting bagi pemerintah untuk mengetahuinya, agar mendapatkan solusi untuk pembangunan baik itu diskala jangka menengah atau jangka panjang. Kurangnya sumber informasi dan pengetahuan yang didapat oleh masyarakat sehingga membentuk perilaku masyarakat untuk memanfaatkan kawasan sempadan sungai sebagai tempat bermukim.

Berbeda dengan persepsi, untuk preferensi sendiri memiliki kecenderungan dalam hal memilih keutamaan apa yang diinginkan. Pembahasan preferensi juga sangat penting untuk dibahas, dikarenakan dapat dijadikan sebuah landasan sebagai arahan, kebijakan bagi pemerintah setempat khususnya di Kecamatan Tembilahan Hulu. Pada dasarnya preferensi juga akan mempengaruhi pandangan masyarakat dalam memilih kawasan permukiman mereka. Preferensi tempat tinggal atau bermukim merupakan ambisi, kecenderungan atau keinginan manusia untuk memilih tempat tinggal pada suatu tempat dan dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel (Jeffer dan Dobos, 1985). Preferensi pada bermukim ditimbulkan oleh suatu keinginan individu untuk tetap mempertahankan kedekatan terhadap keluarga, untuk mempertahankan geographical familiarity, kontak sosial serta hubungan institusi (Danille, 1995). Hal inilah yang seringkali dijadikan alasan bagi masyarakat untuk bermukim kembali setelah menjadi korban bencana alam. Selain itu juga disebabkan karena sesuainya gaya hidup masyarakat, sehingga masyarakat lebih memilih tinggal dekat dengan latar belakang sama yang mereka miliki. Memiliki latar belakang sama akan memberikan keuntungan dari segi ekonomi yang menyediakan pelayanan bagi etnis yang sama (Nailah, 2007).

Gunarya (1982) persepsi, preferensi serta aspirasi masyarakat calon penghuni dalam perencanaan lingkungan huniannya harus di pertimbangkan.

Sehingga aspirasi masyarakat tidak kalah penting untuk dibahas pada penelitian ini, agar hasil penelitian dapat berguna bagi pemerintah dalam perencanaan pembangunan. Menurut Utomo et al. (2013) aspirasi masyarakat adalah salah satu bentuk partisipasi masyarakat pada proses pembangunan. Aspirasi yang disampaikan dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan rekomendasi terkait arah kebijakan dan pembangunan yang diambil oleh pemerintah.

Memasuki kawasan penelitian yang berada di Kabupaten Indragiri Hilir yang merupakan kabupaten dengan julukan "Negeri Seribu Parit" sebelumnya, namun sekarang terkenal dengan julukan "Negeri Seribu Jembatan" yang mana dikelilingi perairan berupa sungai-sungai besar dan kecil, parit, rawa-rawa dan laut. Kecamatan Tembilahan Hulu memiliki luas perairan 7.207 Km² (BPS, 2021). Dengan latar belakang kawasan yang berada didekat sungai, maka muncullah permukiman-permukiman yang berada pada kawasan sungai. Yang mana pada awalnya orang-orang yang datang dan merantau ke Kab.Indragiri Hilir menempati kawasan-kawasan yang berada didekat sungai (Profil PKP, 2022).

Pada Peraturan Pemerintah No.38 Tahun 2011 tentang sungai menyatakan bahwa adanya pembatasan pemanfaatan sempadan sungai, kegiatan mendirikan bangunan dilarang untuk kepentingan pengendali banjir. Salah satu dampak dari permukiman di sempadan sungai yang sering terjadi di Tembilahan sebagai lahan terbangun adalah terjadinya bencana alam seperti banjir dan longsor. Akibat dari bencana alam tersebut masyarakat menjadi korban dari bencana longsor dan banjir. Namun masyarakat memilih tetap bertahan dan membangun lagi permukiman mereka diarea sempadan sungai. Masyarakat sebagai sistem dalam ekologi, disatu sudut bisa dipandang sebagai penyebab timbulnya berbagai masalah lingkungan hidup, tetapi disudut lainnya dapat juga berlaku sebagai pengendali lingkungan (Sunarminto,1993). Hal inilah yang mendasari kenapa permukiman dan perumahan tidak bisa berada di sempadan sungai, karena dapat berdampak buruk bagi masyarakat sendiri dan juga lingkungan disekitarnya.

Kawasan bantaran sungai menurut Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang telah ditetapkan sebagai kawasan terbuka hijau. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional menyatakan bahwa sempadan sungai merupakan bagian

dari kawasan perlindungan setempat, dan hanya diperuntukkan untuk ruang terbuka hijau dan bangunan khusus pelabuhan.

Kondisi permukiman yang letaknya cenderung ditepian sungai dan tergolong permukiman dengan penghuni yang padat. Beberapa rumah atau bangunan dikawasan sempadan sungai, rata-rata terdiri dari bangunan kayu atau papan dan terdapat juga bangunan semi permanen. Rumah-rumah yang berada di tepian sungai biasanya berbentuk rumah panggung, dimana dibawah rumah tersebut adalah sungai itu sendiri. Dari kondisi tersebut kawasan permukiman ini dapat dinyatakan sebagai kawasan kumuh, hal ini dikarenakan ketidateraturannya bangunan, kepadatan bangunan yang tinggi dan sarana prasarana nya tidak sesuai dengan yang seharusnya (UU No.1 Tahun 2011). Dan juga terlihat sungai tersebut cenderung kotor karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap sampah rumah tangga yang dibuang masyarakat langsung ke sungai dan mengakibatkan sampah mengendap didasar sungai. Biasanya penduduk memandang sungai adalah tempat buangan (Karim, 2010). Hal ini disebabkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan kemampuan finansial menengah kebawah memilih untuk melakukan segala aktivitasnya di sungai karena tidak melengkapi rumahnya dengan fasilitas MCK yang memadai dan layak pakai.

Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut tentang persepsi dan preferensi masyarakat di area sempadan sungai yang tetap bertempat tinggal dikawasan tersebut serta masyarakat yang menjadi korban bencana banjir maupun longsor kembali bermukim pada kawasan tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap beberapa kelompok masyarakat khususnya yang bermukim di sempadan sungai yang berupa persepsi dan preferensi atau tanggapan serta juga aspirasi masyarakat terhadap permukiman disempadan sungai. Selain itu, penelitian ini menjadi penting untuk dibahas dikarenakan pada prinsipnya permukiman yang baik adalah permukiman yang dijaga, peran masyarakat pada permasalahan ini sangat dibutuhkan, karena masyarakat akan lebih bisa untuk diarahkan jika menyangkut harkat hidup mereka. Untuk pihak-pihak yang berkaitan tentang permasalahan ini akan membantu menciptakan masyarakat yang mandiri, sadar serta tertata dan juga tepat sasaran. Persepsi dan preferensi merupakan faktor penting dalam penentu tindakan dan sikap masyarakat dalam kehidupan mereka

sehari-hari serta aspirasi masyarakat dapat bermanfaat bagi pemerintah. Kemudian hasil penelitian ini pada ilmu Perumahan Permukiman diharapkan bisa menjadi suatu referensi dalam menentukan kebijakan dan arah pembangunan pada proses perencanaan, terutama tentunya yang berkaitan dengan perencanaan area sungai dan penanganan masalah permukiman di sempadan sungai.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Tembilahan Hulu merupakan salah satu kecamatan di Kab. Indragiri Hilir dengan luas 148,71 km² atau 13.700 Ha dengan jumlah penduduk ± 46.662 jiwa (BPS, 2021). Berdasarkan luas wilayah dan jumlah penduduk tersebut, maka tingkat kepadatan penduduk Kec.Tembilahan Hulu rata-rata adalah 384,33 jiwa/km². Dengan rata-rata kepadatan penduduk Kec.Tembilahan Hulu tersebut, maka tergolong pada kepadatan yang cukup padat bagi suatu kecamatan. Sebagai salah satu kecamatan terbesar di kabupaten Indragiri Hilir tentunya Tembilahan tidak terlepas dari permasalahan permukiman. Perumahan dan permukiman di sepanjang area sungai Indragiri Hilir, terutama Kecamatan Tembilahan Hulu jika dilihat pada eksisting rumah yang ditempati warga lebih dominan rumah dengan jenis non permanen, dengan bangunan rumah yang rawan kebakaran, jarak satu dengan yang lain berdekatan, rawan terhadap banjir dikarenakan pengaruh pasang surut, bangunan yang kurang kokoh karena bangunan kayu yang mudah rapuh, sarana pembuangan sampah yang tidak ada sehingga langsung dibuang ke sungai, dan terdapat MCK yang tidak dilengkapi dengan air bersih. Hal ini dapat dikarnakan oleh pendapatan masyarakat masih dibawah rata-rata UMR dan sejalan dengan bertambahnya kebutuhan akan lahan untuk bertempat tinggal dimana sebagai kebutuhan dasar untuk mendirikan tempat bermukim. Pada nyatanya kebutuhan akan rumah dan tanah tersebut tidak sebanding dengan penduduk yang memiliki pendapatan dibawah UMR sehingga membuat penduduk sulit untuk membeli lahan untuk mendirikan rumah yang layak huni. Dengan kondisi tersebut memaksa masyarakat untuk mendirikan bangunan di lahan yang jauh lebih murah namun tidak sesuai dengan izin bangunan, atau mendirikan bangunan di sepanjang bantaran sungai.

Kondisi fisik lingkungan sempadan sungai Indragiri yang berada di Kecamatan Tembilahan Hulu pada kondisi kini mengalami penurunan dari segi fungsinya. Hal ini terlihat pada kondisi eksisting kawasan sempadan sungai yang banyak berdirinya rumah masyarakat baik semi permanen maupun non permanen sehingga dapat mengganggu fungsi sempadan sungai sebagai kawasan lindung dan dari segi keindahannya lebih terkesan sebagai kawasan tanpa penataan atau sering dikenal dengan sebutan kawasan kumuh. Kawasan sempadan sungai Indragiri yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir sangat rentan akan resiko terjadinya bencana banjir ataupun longsor akibat dari pengaruh pasang surut air laut yang menyebabkan terjadinya intrusi air laut. Fungsi sempadan sungai itu bertujuan menciptakan area tepi sungai yang tertata asri, rindang dengan tumbuh-tumbuhan, ada burung-burung berkicau, dan air jernih yang mengalir dengan berbagai jenis ikan didalamnya sehingga membuat suasana nyaman dan tenteram (PP No. 38 Tahun 2011, Penjelasan Pasal 5 Ayat (5)).

Selain dimanfaatkan sebagai kawasan budidaya berupa kawasan perdagangan, sempadan sungai Indragiri juga dimanfaatkan sebagai kawasan permukiman. Berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, area sempadan sungai adalah kawasan lindung. Sementara itu, kawasan lindung merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan untuk menjaga agar kelestarian lingkungan hidup yang ada didalamnya, seperti sumber daya alam buatan dan juga sumber daya alam hayati. Sementara itu, kawasan permukiman bukanlah bagian dari kawasan lindung. Jika berpedoman pada Keppres Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung, sempadan sungai termasuk kawasan lindung dalam kategori kawasan perlindungan setempat (Keppres No. 32/1990, Pasal 3 dan 5), dan kawasan sempadan sungai juga termasuk Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan RTHKP (Permendagri No. 1/2007, Pasal 6) dengan adanya area permukiman atau pemanfaatan sempadan sungai adalah salah satu bentuk dari pemanfaatan sempadan sungai yang tidak sesuai, karena sudah menyalahi peraturan yang ada, terutama area permukiman yang ada pada sempadan sungai yang posisinya dekat dengan muara sungai seperti area permukiman pada sempadan sungai di Kecamatan Tembilahan Hulu.

Menurut PP No. 38 Tahun 2011 tentang sungai, sempadan sungai berfungsi sebagai ruang penyangga antara ekosistem sungai dan daratan, agar fungsi sungai dan kegiatan manusia tidak saling terganggu. Melihat beberapa kecenderungan di atas, area sekitar sungai perlu dilindungi agar tidak didesak oleh kepentingan peruntukan lain. Agar sungai dapat dengan optimal dilindungi perlu dilakukan pencegahan pencemaran air sungai dan pembatasan pemanfaatan pada sempadan sungai. Faktanya masyarakat setempat banyak mendirikan bangunan sebagai tempat bermukim. Tidak hanya menjadikan tempat tinggal di kawasan sempadan sungai, mereka juga beraktifitas dan melakukan kegiatan usaha seperti perdagangan di area sempadan sungai. Hal tersebut memungkinkan adanya dampak terhadap kualitas air sungainya, maupun dapat terjadinya bencana pada kawasan. Oleh karena itu, permukiman di sempadan sungai ini tidak seharusnya terjadi, karena dapat menimbulkan ancaman bencana di lingkungan tersebut, sehingga menimbulkan kerugian bagi masyarakat itu sendiri.

Permasalahan mulai muncul ketika lahan yang semakin terbatas menjadikan tepian sungai sebagai alternative bagi kegiatan bermukim, khususnya bagi kaum urban berpenghasilan rendah (Rahmadi, 2009). Dari sinilah peneliti ingin menganalisis bagaimana persepsi dan preferensi masyarakat terhadap sempadan sungai serta aspirasi masyarakat terhadap permukiman disempadan sungai. Maka dengan menganalisis persepsi, preferensi serta aspirasi masyarakat ini teridentifikasi lah permasalahan yang sebenarnya dan sangat berpengaruh terhadap pemikiran masyarakat terhadap sempadan sungai.

Dari permasalahan diatas dapat ditarik pertanyaan yaitu :

- Bagaimanakah persepsi penghuni tentang permukiman di kawasan Sempadan Sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu ?
- Bagaimanakah preferensi penghuni tentang permukiman di kawasan Sempadan Sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu ?
- Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi penghuni terhadap Permukiman di kawasan Sempadan Sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu ?

- Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi penghuni terhadap Permukiman di kawasan Sempadan Sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu ?
- Apakah faktor yang dominan mempengaruhi persepsi penghuni terhadap Permukiman di kawasan Sempadan Sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu ?
- Apakah faktor yang dominan mempengaruhi preferensi penghuni terhadap Permukiman di kawasan Sempadan Sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu ?
- Bagaimanakah aspirasi masyarakat terhadap permukiman di sempadan sungai ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis persepsi penghuni tentang permukiman di kawasan sempadan sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu
2. Mengetahui dan menganalisis preferensi penghuni tentang permukiman di kawasan sempadan sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu
3. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi penghuni terhadap Permukiman di sempadan sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu
4. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi penghuni terhadap Permukiman di sempadan sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu
5. Mengetahui dan menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi persepsi penghuni terhadap Permukiman di Sempadan Sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu
6. Mengetahui dan menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi preferensi penghuni terhadap Permukiman di Sempadan Sungai Indragiri di Kec Tembilahan Hulu.

7. Mengetahui dan menganalisis aspirasi masyarakat terhadap permukiman yang berada dikawasan sempadan sungai Indragiri di Kec. Tembilahan Hulu

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai :

1. Manfaat Secara Teoritis (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa dalam melengkapi kajian yang mengarah kepada pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap permukiman di sempadan sungai.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Untuk memperdalam dan menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap permukiman di sempadan sungai.

- b. Bagi Bidang Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya di Program Pascasarjana.

- c. Bagi Pemerintah Kecamatan Tembilahan Hulu

Hasil kajian ini juga nantinya dapat memberikan masukan dan solusi yang berarti bagi Pemerintahan Kecamatan Tembilahan Hulu dalam menyusun dan membuat kebijakan daerah khususnya yang berkaitan dengan upaya penanganan permukiman di sempadan sungai di Kecamatan Tembilahan Hulu.

E. Sistematika Laporan

Sistematika laporan dari persepsi masyarakat terhadap permukiman di sempadan sungai sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Berisi tentang penjelasan latar belakang permasalahan pada penelitian, permasalahan yang terungkap dalam penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup materi dan wilayah, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan tentang kajian dalam penelitian yang ditinjau dari teori-teori yang ada atau kajian pustaka yang berkaitan dengan aspek tersebut.

BAB III Metode Analisa

Bab ini berisi tentang analisis- analisis yang digunakan dalam proses mengetahui persepsi masyarakat di wilayah studi seperti analisis persepsi dan preferensi masyarakat terhadap permukiman di sempadan sungai, karakteristik perilaku masyarakat dan karakteristik lingkungan. Dari hasil analisis tersebut akan ditemukan penyebab sebenarnya timbulnya permukiman disempadan sungai dari persepsi masyarakat itu sendiri.

BAB IV Hasil Dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan dari analisis persepsi dan preferensi masyarakat terhadap permukiman di sempadan sungai.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Berisi tentang penjelasan kesimpulan dan hasil pekerjaan seluruh bab dan memperoleh output yang berupa suatu saran yang disampaikan sebagai masukan atau rekomendasi terhadap pengembangan wilayah tersebut.

